

Kenakalan Remaja dan Psikososial

Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
Email : sigittriutomosukses@gmail.com
bundaqotrunnada@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are identical to mental development in both physical, social and spiritual dimensions. Adolescents are also indicated as a time of self discovery seeking to find identity through adaptation to the environment in which the learning environment, playground environment, and community environment interact. Some teenagers who are inappropriate in interacting with a good environment will have a negative impact on their mental development. They do anarchic, brutal, even trapped in immoral, drugs and go to jail. Here the author describes the importance of handling in the spiritual mental development of adolescents so that they do not fall prey to the westernization pattern.

Key words: *Adolescents, Juvenile Delinquency, Psychosocial, Self Discovery Seeking*

PENDAHULUAN

Sebagai remaja dengan berbagai perubahan ingin menjadi individu yang relatif lebih mandiri, lebih mendapatkan perhatian dan peranan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas. Mereka bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri demi mendapatkan pengakuan peran dan fungsinya, sehingga dalam mengaktualisasikan dalam bentuk-bentuk yang bertentangan, dengan norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

Sesungguhnya masa remaja itu tidak dapat dipastikan secara tegas dimulai dan kapan berakhir, tergantung kepada berbagai faktor. Misalnya faktor perorangan (ada yang cepat dan ada yang lambat). Namun secara mudah dan hampir sama pada tiap anak yaitu kira-kira umur 13 tahun (misalnya mimpi basah pada anak laki-laki dan haid yang pertama (*manarche*) pada anak perempuan). Ada pula yang berpendapat remaja adalah masa dalam perkembangan manusia, ketika anak berubah dari makhluk a-seksual menjadi makhluk seksual, yaitu ketika anak mulai dari ketertarikan

pada teman yang berjenis kelamin sama menjadi berubah, yaitu tertarik pada lain (Irwanto, 1989:45).

PERMASALAHAN

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004: 116). Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir (Gunarsa, 2001: 36).

Pertama, Masa Remaja Awal atau usia 12-15 tahun masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seseorang anak yang telah besar ini ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok dewasa.

Pra pubertas adalah saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah, dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi, zat yang dikeluarkan berupa hormon, selanjutnya hormon ini akan memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan rangsangan tertentu, rangsangan ini menyebabkan perasaan tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang

belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yang cukup menggemirakan

Peristiwa kematangan tersebut terjadi pada wanita 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari laki-laki. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat mimpi merasakan kepuasan seksual. Kematangan atas jenis kelamin tersebut banyak tergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa dan lainnya sehingga peristiwa ini tiap bangsa sering kali terjadi perbedaan waktunya. Bagi remaja awal adanya kematangan jasmani itu digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.

Adapun menurut Desnita (2006:109) tanda-tandanya 12-15 tahun sebagai masa remaja awal adalah:

1. Selaput suara semakin besar, tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis (laki-laki) dan Kelenjar pada dada mulai menjadi berisi (wanita)
2. Badan mulai membentuk segitiga (laki-laki) dan Pinggul semakin besar dan melebar (wanita)
3. Urat jadi kuat dan muka bertambah persegi (laki-laki). Suara menjadi bulat, merdu, tinggi dan muka menjadi bulat dan berisi (wanita)

Yang kedua, masa pubertas (15-18 tahun), Pada masa ini seorang anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.

Tanda masa pubertas menurut E. Spranger dalam Ahmadi dan Sholeh (dalam Desnita, 2006: 112) menyebutkan ada tiga jenis aktivitas yaitu:

- a. Penemuan jati diri
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
- c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan

Perbedaan sikap hidup laki-laki dan perempuan dibedakan sebagai berikut:

- a. Aktif memberi (laki-laki) dan Pasif dan menerima (wanita)
- b. Cenderung untuk memberikan perlindungan (laki-laki) dan Cenderung untuk menerima perlindungan (wanita)
- c. Minatnya tertuju pada hal yang bersifat intelektual (laki-laki) dan abstrak Minat tertuju pada yang bersifat emosional dan konkrit (wanita)
- d. Berusaha memutuskan sendiri dan ikut berusaha (laki-laki, sedangkan Berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua (wanita)
- e. Sifat objektif (laki-laki) dan Sikap subjektif (wanita)s

Yang ketiga Masa Adoleson / Dewasa (18 – 21 tahun) Pada masa ini seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Sifat masa adoleson dapat diungkapkan antara lain

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupan
- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia pubertas itu mudah tetapi melaksanakannya sulit
- d. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan
- e. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis serta ekonomis
- f. Dalam menentukan pendamping hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi sudah atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek
- g. Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara *erotic* dan seksualitas yang masa sebelumnya terpisah\

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansinya dengan kenakalan remaja dan psikososial. Dengan analisis data hermeneutika sebagai proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau *interpretasi*. Langkah metode ini dimaksud untuk menangkap arti, nilai dan maksud kenakalan remaja dan psikososial. Kemudian penulis juga menggunakan analisis sintesis yaitu dengan penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru yaitu urgensi perpustakaan sebagai upaya pengurangan perilaku penyimpangan siswa di sekolah. Penulis juga menggunakan *content analysis* maksudnya ialah “penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan dan lain-lain. Dengan metode ini akan dilakukan analisis data dan pengolahan secara ilmiah tentang isi tulisan kenakalan remaja dan psikososial.

PEMBAHASAN

Psikososial Kenakalan Remaja dan Perilaku Menyimpang

Secara etimologis kenakalan remaja berasal dari bahasa latin darikata *juvenile delinquency*, dapat dijabarkan *Juvenile* yang berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Dalam perumusan arti kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) oleh karena itu para psikolog mengalami pergeseran mengenai kualitas subjek dari kenakalan anak menjadi kenakalan remaja dalam pengertian yang luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh karena itu anak remaja yang bersifat melawan hukum, antisosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. (Sudarsono, 2004:11).

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut Elida Prayitno (2006:49) perubahan yang terjadi pada awal masa remaja

meliputi perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks. Dalam masa perubahan organ seksual, baik primer maupun sekunder itu, sebagian remaja mengalami kesulitan seperti merasa sakit saat haid, perasaan sedih dan kecewa karena tidak percaya diri dengan perubahan tubuh. Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja.

Sunarwiyati S, dalam (Prayitno, 2006) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan
4. bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

Adapun penulis menambahkan beberapa kenakalan remaja meliputi perjudian. Perjudian merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, perjudian bisa berupa permainan anak-anak kecil yang di dalamnya ada unsur pertarungan, permainan itu bisa berupa permainan dari kartu, dadu dan segala bentuk sport dan games.

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2008:93) menjelaskan beberapa teori masalah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu:

1. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau dilinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung;

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang

bisa menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.

- b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku dilinkuen.
 - c. Melalui pewarisan kelemahan *constitutional* jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku dilinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat kriminal serta penyakit mental.
2. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut; dilinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam melingkapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak dilinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku dilinkuen. Ringkasannya, dilinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

3. Teori Sosiogenesis

Teori ini berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok. Peranan sosial, status sosial atau internalisasi yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi. Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah simbolisasi diri

atau “penanaman diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam subjek ini mereka mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Sehingga ini menjadi konsep hidupnya dan menjadi konsep diri yang disesuaikan dengan situasi sesaat.

Proses simbolisasi diri umumnya dilakukan secara tidak sadar dan berangsur-angsur sehingga menjadi sebuah bentuk kejahatan delinkuin pada diri anak-anak dan remaja. Sebab-sebab kenakalan remaja itu tidak terlintas di lingkungan keluarga atau tetangga saja akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh kontak kulturasi. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk dari lingkungan yang buruk dan jahat ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak, konsep untuk bisa memahami sebab dari kenakalan remaja itu ialah perhalaan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinquent. Anak menjadi delinquent dikarenakan partisipasinya ditengah-tengah lingkungan sosial yang ide dan teknik delinquent tertentu menjadi saran yang special untuk mengatasi keulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul semakin tinggi tingkat intensif relasinya dengan anak-anak jahat lain akan semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi menjadi kriminal.

4. Teori Subkultur Delinkuensi

Tipe teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak itu banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas kenakalan remaja yang terorganisir dengan subkulturnya, adapun penyebabnya adalah :

- a. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mempunyai subkultur delinkuin.
- b. Meningkatkan jumlah kriminalitas menyebabkan meningkatnya jumlah kerugian dan kerusakan secara universal, terutama untuk negara-negara industri yang lebih maju dikarenakan meningkatnya jumlah kenakalan pada anak-anak remaja. Kultur atau “kebudayaan” dalam hal ini satu kumpulan nilai

dan norma yang menuntun bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok yang sudah terbentuk. Sedangkan istilah “sub” tadi mengidentifikasi budaya yang bisa muncul ditengah system yang lebih inklusif sifatnya.

Berdasarkan subkultur ini sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquent tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah :

- 1) Punya populasi yang padat,
- 2) Status sosial ekonominya rendah,
- 3) Kondisi fisik dan perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi famili dan social bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultar-subkultardelinquen* dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Kemudian subkultur itu merupakan reaksi terhadap permasalahan sosial stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan.

Sebab Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2008:93) yang menjadi sebab kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri sendiri

a. Predisposing Faktor

Predisposing Faktor adalah faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut dengan *birth injury*, yaitu luka di kepala bayi ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor ini antara lain berupa kelainan kejiwaan. Kecenderungan kenakalan remaja adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut

pemahaman Freudian bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari *id* (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafs

b. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Sebagai upaya untuk menolak terhadap pengaruh negatif Trower dalam Willis (2010:88) adalah dengan mengembangkan ketrampilan sosial meliputi:

- 1) Mengembangkan persepsi terhadap bahaya yang ada di lingkungan
- 2) Menafsirkan persepsi tersebut
- 3) Tindakan yang terencana untuk melawan bahaya

c. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

d. Kurangnya dasar – dasar keimanan di dalam remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

2. Faktor lingkungan Keluarga

a. Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab nakal remaja ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya pengawasannya agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga dalam menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berbeda dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan.

b. Ekonomi

Masa remaja penuh dengan keinginan, keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan beragam mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Remaja menuntut agar keluarga dapat memenuhi setiap keinginannya. Bila keluarga tidak bisa memenuhi maka akan timbul perasaan rendah diri pada remaja, akibatnya akan timbul berbagai masalah sosial yang disebabkan karena gagal dalam memenuhi kebutuhannya

c. Disharmoni keluarga

Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Kenakalan remaja bisa disebabkan karena pertengkaran orang tua.

3. Faktor lingkungan masyarakat

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Di dalam ajaran agama terdapat banyak hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja pada khususnya. Masyarakat yang kurang beragama akan merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, perampokan, judi, dan sebagainya. Keadaan tersebut akan cenderung akan diikuti oleh remaja yang masih dalam tahap perkembangan.

b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat yang kurang berpendidikan cenderung akan membiarkan perilaku negatif remaja dan menganggap sebagai persoalan yang dapat ditolerir.

c. Kurang pengawasan terhadap remaja.

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Pengawasan terhadap anak seharusnya dimulai sejak dini, jika dimulai pada masa remaja dapat menimbulkan konflik

d. Pengaruh norma baru dari luar

Kebanyakan remaja menilai bahwa setiap norma yang datang dari luar, itulah yang benar. Sehingga mereka cenderung berperilaku dengan norma baru. Norma yang dianut sebelumnya bisa bertentangan dengan norma yang baru didapatkan sehingga hal ini memicu terjadinya konflik pada remaja.

4. Faktor lingkungan sekolah

a. Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang berdedikasi biasanya ikhlas dalam mengajar, tidak mudah mengeluh dan mengalah. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi yang hanya sebagai melaksanakan kewajiban mengajar sebatas karena gaji bukan karena ada keinginan untuk mengarahkan siswa pada persoalan yang baik. Akibatnya siswa sering kacau, pulang terlebih dahulu karena gurunya tidak ada.

b. Ekonomi guru

Jika ekonomi guru kurang baik, tentu akan berusaha untuk mencukupinya dengan mencari diluar sekolah, sehingga guru banyak menghabiskan waktunya di tempat lain. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di sekolah.

c. Mutu guru

Mutu guru berkaitan dengan kemampuan dalam mendidik siswa. Guru yang bermutu cenderung akan bisa mendidik siswanya pada persoalan yang positif

d. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan berkaitan erat dengan penyaluran bakat dan kemampuan siswa. Bakat dan kemampuan yang tidak tersalurkan memungkinkan mereka akan memenuhinya diluar sekolah bahkan yang bersifat negatif.

e. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Konsistensi guru atas aturan yang telah ditetapkan menjadi penting dan diperhatikan oleh siswa, jika guru konsisten memungkinkan siswa juga akan konsisten dan begitu pula sebaliknya. Perilaku guru tersebut akan diikuti oleh siswa dalam kehidupannya.

f. Kekurangan guru

Kelengkapan guru di sekolah sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Guru yang lengkap memungkinkan tidak ada kelas yang kosong sehingga siswa disibukkan dengan belajar. Sebaliknya jika guru kurang maka akan banyak kelas yang kosong sehingga siswa tidak bisa diawasi oleh guru.

Penyimpangan Remaja pada Aspek Seksualitas

Menurut Santrock dalam (Kartono, 2008:196), menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam proses perkembangan:

a. Pendekatan Biopsikososial (biopsychosocial Approach)

Menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya.

1) Faktor-faktor Biologis

Menurut pendekatan biologis, masalah-masalah remaja disebabkan oleh kegagalan dari fungsi-fungsi tubuhnya. Para ilmuwan yang menganut pendekatan biologis biasanya berfokus pada faktor otak dan faktor genetic sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah remaja. Pendekatan biologis sering menggunakan terapi obat untuk menangani masalah yang timbul.

2) Faktor-faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah adalah gangguan berfikir, gejala emosional, proses belajar yang meliru, dan relasi yang bermasalah. Ingatlah bahwa pada teori psikoanalisis mengatribusikan timbulnya masalah-masalah pada pengalaman stress dengan orang tua di masa awal kehidupan. Sementara

para teorisbehavioral dan kognitif sosial memandang masalah-masalah remaja sebagai akibat dari pengalaman sosial bersama orang lain. Secara khusus pengaruh keluarga dan kawan-kawan sebaya di anggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah-masalah remaja

3) Faktor-faktor Sosial

Masalah-masalah psikologis yang berkembang pada remaja juga muncul di sebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan intensitas masalah-masalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan yang budayayanglain, di mana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan agama. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan masalah-masalah remaja dapat meliputi status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

4) Pendekatan Psikopatologi Perkembangan

Bidang psikopatologi perkembangan (*developmental psychopathology*) berfokus pada upaya mendiskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Masalah-masalah remaja dapat dikategorikan dalam internalisasi dan eksternalisasi :

- a) Internalisasi masalah (*internalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya.
- b) Eksternalisasi masalah (*externalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang di alami ke luar dirinya. Para ilmuan juga telah menemukan kaitan antara pola-pola dari masalah yang timbul di masa kanak-kanak dengan dampaknya di masa dewasa. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa laki-laki yang memiliki pola internalisasi (seperti kecemasan dan depresi) di masa sekolah dasar cenderung akan mengalami bentuk masalah-masalah yang serupa di usia 21 tahun, namun mereka tidak memperlihatkan resiko untuk melakukan eksternalisasi masalah di masa dewasa muda. Demikian pula timbulnya pola eksternalisasi (seperti perilaku agresi dan

antisosial) di masa kanak-kanak dapat meningkatkan resiko timbulnya masalah antisosial pada masa 21 tahun. Untuk perempuan dan pola eksternalisasi dapat memprediksikan masalah internalisasi di usia 21 tahun.

Menurut Willis dalam (Fatchurohman, 2001) menjelaskan masalah penyimpangan seks pada remaja sebagai berikut:

1. Onani

Kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemah syahwat dan bahkan melemahkan spermasehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Efek samping lain dari onani ini adalah efek psikologisnya di mana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.

2. Homoseksual

Kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh 2 individu yang berjenis kelamin sama dinamakan homoseksual. Laki laki dengan laki laki dinamakan (*male sexuality*) atau lebih umum disebut dengan homoseksual saja. Wanita dengan wanita disebut lesbians. Ada 3 macam homoseksual itu :

- a. Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung pada teman seksnya
- b. Pasif, yaitu bertindak sebagai wanita
- c. Campuran, yaitu kadang kadang sebagai pria dan kadang kadang sebagai wanita.

Sebab sebab terjadinya perbuatan homoseksual itu ;

- a. Faktor hereditas (dibawa sejak lahir). Ini jarang terjadi.
- b. Adanya ketidakseimbangan hormon seks (*sex hormonal imbalance*)

3. Pengaruh lingkungan, yang meliputi:

- a. Terpisah dari lawan jenis dalam waktu yang lama misalnya dipenjara dan di asrama

- b. Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil(masa kanak kanak), dengan istilah sodomi.
 - c. Kesalahan perlakuan yakni anak laki laki yang hidup di rumahtangga di mana semua saudaranya perempuan. Jika anak inidiperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnyadibedaki, diberi pakaian wanita, dan lain lain. Maka akan tumbuhsifat sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelaminwanita)
4. Pelacuran

Pengertian pelacuran ialah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidaksah menurut hukum dan agama, yang terjadi di dalam masyarakat.Biasanya wanitayang melakukan disebut wanita p (singkatan dari pelacur), dan laki lakinyadinamakan laki laki hidung belang. Wanita P itu biasanya berkeliaran malam malam ditaman taman, di pinggir jalan dan tempat tempat tertentulainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacur tingkat rendah. Disamping itu ada lagi pelacur tingkat tinggi, yaitu mempunyai rumahsendiri, atau di hotel-hotel kelas wahid.

Usaha mengatasi pelacuran dengan cara menampungnya kegiatan mereka ditempat-tempat yang disediakan khusus, belum pasti akan dapat menyelesaikanmasalahnya bahkan bukan tidak mungkin dengan cara lokalisasi itu pelacuran akanlebih pesat berkembangnya, yang terpenting dalam usaha menanggulangi pelacuranitu ialah dengan cara mengetahui sebab-sebab terjadinya, meningkatkan sanksi/hukum bagi si pelakunya, dan menyalurkan wanita P itu pada kegiatan yangbermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.

Pada umumnya sebab-sebab terjadinya pelacuran ialah:

- a. Rendahnya taraf ekonomi rakyat.
- b. Banyaknya pengaruh barang-barang mewah mendorong orang untukmemilikinya
- c. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik dibidang pergaulan,ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.

d. Meningkatkan film-film dan video porno, gambar-gambar cabul dimasyarakatkan dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah. Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya akan lebih mudah bagi kita untuk mengatasinya daripada hanya dengan cara yang berdasarkan selera orang atau kelompok tertentu yang sudah terpengaruh oleh cara-cara negara barat yang tidak pancasila.

5. Pornografi Dan Pornoaksi

Hal hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks untuk tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat luas terutama dikalangan remaja yang sedang berada dimasa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral di kalangan remajaitu, terutama apabila dasar dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi juga bisa melemahkan potensi bangsa, akibatnya dapat merusak sendi sendi falsafah Pancasila.

Pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

a. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

b. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif

Donald (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas

pornobaik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

- 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif.

Beragam adegan seksual, dapat mengganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

- 3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

- 4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan

remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

c. Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku menyimpang pada orang lain berada pada kategori “tinggi” dilakukan oleh siswa. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), dampak pornografi terhadap orang lain sebagai berikut¹:

- 1) Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.
- 2) Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menurut Willis dalam (Donald, 2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan pada remaja sebagai berikut:

1. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi sebagai berikut:

a. Di rumah, meliputi:

- 1) Menciptakan lingkungan yang agamis
 - 2) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
 - 3) Adanya kesamaan antar keluarga norma dalam mendidik anak
-

- 4) Memberikan perhatian yang memadahi terhadap kebutuhan anak
 - 5) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak
- b. Di sekolah, meliputi:
- 1) Guru memahami aspek psikis murid
 - 2) Mengintensifkan pelajaran agama
 - 3) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling
 - 4) Adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik murid
 - 5) Melengkapi fasilitas sekolah
 - 6) Perbaiki ekonomi guru
- c. Di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiga haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan di masyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena mereka beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai hal ini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah antisipasi terhadap gejala kenakalan, supaya kenakalan tersebut tidak meluas. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja sudah dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam bakodak Inpres 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, pengruskan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lainnya.

3. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan dimaksudkan untuk:

- a. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakandirumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkanpada upaya preventif sebelumnya.
- b. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalanatau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal tersebutperlu dibina agar mereka dapat tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah :

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi denganprinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orangdewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasilmemperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yangharmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
- e. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebayaatau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
- f. Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkanfilm-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.
- g. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anakankita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja

- h. Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

PENUTUP

Kenakalan remaja dan psikosial pada diri remaja seharusnya menjadi perhatian serius seperti orang tua, pendidik, stake holder, praktisi psikologi, praktisi hukum dan pemerintah serta peran masyarakat. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain, kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan, adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif, remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Karena remaja menjadi pilar regenerasi bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Elizabeth, Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Perkembangan*, Gunung Mulia: Jakarta.
- Irwanto, dkk, 1989. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2008. *Psikologi Remaja*, Bandung : PT.Rosda Karya.
- Prayitno, Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, Sarlito W. 2008 *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, 1990. *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Donald, dkk. 2004. *.Dampak negatif kecanduan pornografi*. Diunduh di (<http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpografi>)
Diakses tanggal 10/02/2017